

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

1.1. Pengertian Bimbingan

Layanan bimbingan dan penyuluhan semakin populer dikenal oleh masyarakat, khususnya di sekolah, sebab layanan bimbingan dan penyuluhan semakin digalakkan pelaksanaannya. Untuk menyelenggarakan layanan ini dengan baik, salah satu syarat yang dikuasainya adalah mengetahui pengertian-pengertian dasar tentang bimbingan dan penyuluhan oleh guru pembimbing.

Menurut Rochman Natawidjaya bahwa, bimbingan dapat diartikan;

”Sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.¹

” Menurut pendapat Moh. Surya, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari

¹ Rahman Natawijaya, Prof. Dr. Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok, CV. Diponegoro, Bandung, 1987, Hal. 31.

pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan pengendalian diri dan mewujudkan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan".²

Untuk melengkapi pengertian di atas penulis kemukakan pengertian bimbingan menurut Prayitno.

"Bimbingan adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan, menerima dirinya sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri".³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup beberapa fungsi yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri serta mewujudkan diri sendiri.

² Moh Surya, Prof. Dr., Dasar-dasar Konseling Pendidikan (teori dan Konsep), Kota Kembang, Yogyakarta, 1988, Hal. 12

³ Prayitno, Msc. Prof. Dr., Pengertian Dasar dan Asas-asas Bimbingan dan Penyuluhan, Gemma Bimbingan, Pusat Bimbingan UKSW, Salatiga, 1983, Hal. 2

Agar bimbingan ini dapat membuahkan hasil yang maksimal harus melalui beberapa cara dalam memberikan bimbingan yaitu dengan memberikan nasehat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasehat dalam suasana bimbingan sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing.

1.2. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan merupakan terjemahan dari "Counseling" yaitu bagian dari bimbingan baik sebagai layanan maupun teknik. Layanan penyuluhan merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Jadi penyuluhan merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Untuk memperjelas pengertian penyuluhan, telah dikemukakan oleh para ahli yaitu, Rochman Natawidjaya berpendapat bahwa ;

"Penyuluhan merupakan salah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu Penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu Klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang".⁴

⁴ Ibid, Hal. 32

”Menurut Moh. Surya bahwa, penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseling supaya dia diberi konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya dan kepercayaannya.”⁵

”Prayitno telah mengemukakan bahwa penyuluhan adalah pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang lurus, unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.”⁶

Dari ketiga pengertian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyuluhan adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan empat mata atau tatap muka antara Penyuluh dan Klien (Penyuluh dan Konseling) yang berisi usaha yang lurus unik dan manusiawi yang dilaksanakan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar Klien (siswa) memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada saat yang akan datang.

Oleh karena itu, penyuluhan merupakan bentuk khusus dari usaha bimbingan yaitu suatu layanan yang diberikan oleh Penyuluh kepada seorang secara perseorangan. Dalam proses penyuluhan ini orang yang diberi penyuluhan disebut Klien atau Konseling. Dengan demikian penyuluhan berlangsung dalam suasana pertemuan antara Penyuluh dan

⁵ Ibid, Hal. 38.

⁶ Ibid, Hal. 39.

Klien (timbang balik) untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh klien. Usaha yang dilakukan dalam suasana penyuluhan ini hendaklah merupakan usaha yang lurus yaitu yang seimbang dan sesuai dengan masalah yang dialami oleh Klien (siswa), dengan kemampuan di sekolah dan dengan kemampuan Penyuluh sendiri.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, kiranya usaha penyuluhan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh tenaga yang terlatih. Untuk menjadi Penyuluh baik diperlukan keahlian dalam penyuluhan, keahlian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan yang hendaknya disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan usaha penyuluhan.

Kalau bimbingan dan penyuluhan ditinjau dari segi agama, sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar Ruum Ayat 30 :

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu yang lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan fitrah Allah (itulah) agama Allah yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."⁷

⁷ Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, Hal. 645.

Oleh karena manusia mempunyai fitrah (naluri) pada perbuatan baik maka perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang dapat membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan ketaqwaan kepada Allaah Swt, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya. Maka dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan para guru sangat diperlukan sebab guru adalah wakil dari orang tua dalam lembaga pendidikan umumnya. Oleh karenanya guru selain sebagai penyampai materi pelajaran juga sebagai pembimbing siswanya ke jalan yang baik.

Maksud membimbing ke jalan yang baik adalah menuju jalan yang lurus yang diridloi Allah adalah merupakan perintah agama dan begi terbimbing (klien) dalam hal ini siswa hendaknya mengikuti anjuran pembimbing agar senantiasa berada pada jalan yang diridloi oleh Allah Swt.

2. Fungsi, Sasaran, dan Lingkup Bimbingan

2.1. Fungsi Bimbingan

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan penyuluhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Bimbingan

Layanan bimbingan dan penyuluhan dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya

masalah. Dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data dan sebagainya.

2. Fungsi Penyaluran

Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan / program yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat serta perencanaan karirnya.

3. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan adalah membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungan. Dengan demikian timbul kesesuaian antar pribadi siswa dan sekolah. Kegiatan dalam layanan fungsi ini dapat berupa orientasi sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok.

4. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa dapat menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

5. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi developmental ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantaf. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.⁸

2.2. Sasaran Bimbingan dan Penyuluhan

Secara umum sasaran dari bimbingan dan penyuluhan adalah mengembangkan dari apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

Secara lebih khusus sasaran pembinaan dan penyuluhan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan : mengungkapkan, pengenalan, dan penerimaan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri dan perwujudan diri.⁹

⁸ Dewa Ketut Sukardi, Drs., Proses Bimbingan dan Penyuluhan, PT. Rinneka Cipta, Jakarta, 1993, Hal 8

⁹ Ibid, Hal. 9

2.3. Lingkup Bimbingan dan Penyuluhan

Layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah mempunyai lingkup yang cukup luas. Lingkup bimbingan dan penyuluhan disekolah meliputi :

2.3.1. Segi Fungsi

Ditinjau dari segi fungsinya bimbingan dan penyuluhan di sekolah berfungsi untuk pencegahan, pengembangan, penyaluran, penyesuaian dan perbaikan.

2.3.2. Segi layanan

Ditinjau dari segi layanan yang diberikan di sekolah, layanan bimbingan dapat mencakup layanan-layanan berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu bentuk layanan dalam pengumpulan, pengilahan dan penghimpunan berbagai informasi data tentang siswa dan latar belakangnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang obyektif dan selengkap-lengkapny tentang individu siswa dan lingkungannya.

b. Orientasi dan penyajian informasi

Orientasi dan penyajian informasi merupakan suatu bentuk layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada siswa. Tujuan layanan ini agar siswa memiliki informasi tentang dirinya.

c. Penempatan

Penempatan merupakan suatu bentuk layanan untuk membantu siswa agar memperoleh wadah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya misalnya penempatan seseorang siswa dalam kelompok belajar, program/jurusan atau studi sambungan

d. Alih tangan

Alih Tangan merupakan suatu bentuk layanan untuk melimpahkan kepada pihak lain yang lebih berkompeten apabila masalah yang dihadapinya di luar kemampuan dan kewenangan petugas pemberi bantuan.

e. Penilaian dan tindak lanjut

Penilaian dan tindak lanjut merupakan suatu bentuk layanan untuk keberhasilan upaya bimbingan yang telah diberikan, secara otomatis layanan dapat berfungsi untuk menilai keberhasilan program pendidikan siswa secara keseluruhan.

2.3.3. Segi masalah

Ditinjau dari masalah yang dihadapi para siswa bimbingan dan penyuluhan sekolah di arahkan pada :

a. Bimbingan Pendidikan

Bimbingan pendidikan merupakan upaya bimbingan dalam membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah-

masalah pendidikan misalnya; pengenalan kurikulum, pemilihan program/jurusan, studi sambungan, dan cara belajar.

b. Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah upaya bantuan dalam pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pemahaman lingkungan, mengatasi hambatan dan perencanaan masa depan.

c. Bimbingan Sosial - Pribadi – Emosional

Bimbingan sosial-pribadi dan emosional merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah sosial-pribadi dan emosional seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.¹⁰

3. Azas-azas Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah hendaklah selalu mengacu kepada azas-azas bimbingan dan diterapkan sesuai dengan azas-azas bimbingan. Azas-azas bimbingan dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Azas-azas tersebut adalah :

3.1. Azas Kerahasiaan

Secara khusus layanan bimbingan adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa

¹⁰ Ibid, Hal. 11

mengalami masalah merupakan aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorangpun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Keadaan seperti ini sangat menghambat pemanfaatan layanan bimbingan oleh masyarakat (khususnya siswa sekolah). Jika bimbingan di sekolah hendak dimanfaatkan penuh, masyarakat sekolah perlu mengetahui bahwa pelayanan sekolah harus menerapkan azas-azas kerahasiaan secara penuh. Dalam hal ini masalah yang dihadapi seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang telah disampaikan oleh siswa kepada penyuluh, misalnya akan dijaga kerahasiaannya. Demikian juga hal-hal tertentu yang dialami oleh siswa (khususnya) yang bersifat negatif tidak akan menjadi bahan gunjingan. Azas kerahasiaan merupakan azas kunci dalam upaya bimbingan dan penyuluhan. Jika azas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggara BP di sekolah akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan layanan BP akan dimanfaatkan oleh siswa.

3.2. Azas Kesukarelaan

Jika azas kerahasiaan benar-benar telah tertanam dalam diri (calon) terbimbing/tersuluh, maka sangat diharapkan mereka datang dengan sukarela, tidak adanya unsur keterpaksaan dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada pembimbing. Begitu pula dengan diri pembimbing, mereka dengan sukarela dan penuh keikhlasan untuk membimbing dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa sampai tercapai hasil yang maksimal.

3.3. Azas Keterbukaan

Bimbingan dan penyuluhan yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti "saran-saran dari luar", dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk penyuluhan. Untuk keterbukaan siswa, penyuluh harus terus menerus membina suasana hubungan penyuluh sedemikian rupa sehingga siswa yakin bahwa penyuluh bersikap terbuka dan yakin bahwa azas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan siswa tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.

3.4. Azas Kedinamisan

Upaya layanan BP menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing, yaitu perubahan pada tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju sesuatu pembaharuan, sesuatu yang lebih maju.

3.5. Azas Keterpaduan

Layanan BP berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi yang kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan

pada diri individu yang dibimbing, juga perlu diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan sampai bertentangan dengan azas-azas yang lainnya.

3.6. Azas Tut Wuri Handayani

Azas ini menunjuk kepada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing ; lebih-lebih di lingkungan sekolah azas ini makin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan ”Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso”. Azas ini menuntut agar layanan BP tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa menghadapi masalah dan menghadap pembimbing saja, namun di luar hubungan kerja ke BP-an pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.¹¹

4. Jenis Bimbingan dan Penyuluhan

4.1. Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan (Educational Guidance)

Bimbingan dan penyuluhan pendidikan dapat berupa informasi pendidikan, cara belajar yang efektif, pemilihan jurusan, lanjutan sekolah, mengatasi masalah belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan atau membantu agar para siswa dapat sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan sekolah.

¹¹ Ibid, Hal. 15 – 16

Bimbingan pendidikan mempunyai kaitan langsung dengan proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu setiap pelayanan bimbingan harus dicari kaitannya dengan proses pengajarannya, yaitu dengan seleksi, orientasi, penempatan proses belajar mengajar, evaluasi administrasi sekolah dan input lingkungan.

4.2. Bimbingan Pekerjaan

Bimbingan pekerjaan telah masuk sekolah dan setiap siswa di sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas menerima bimbingan karier. Konsep modal person sangat sederhana yaitu, sekedar membandingkan dan mengkombinasikan antara hasil analisis individual dengan hasil analisis dunia kerja.

Bimbingan karier dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu pendekatan yang berpusat pada masalah (problem oriented) dan pendekatan yang berpusat pada pengembangan (development oriented). Pendekatan pada masalah memiliki lima teknik yaitu, perbaikan (remediation), penawaran jabatan (carrer selling), kesadaran diri terhadap karier (carer self awarenees), mencari pekerjaan (job seeking) dan anti diskriminasi (anti discrimination). Cara-cara ini berdasar pada anggapan bahwa individu memiliki masalah dalam pemilihan karier, misalnya ia tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencari pekerjaan, sedangkan teknik anti diskriminasi menganggap bahwa masalahnya berada di luar individu.

Pendekatan pengembangan mendasarkan diri pada sasaran pengembangan karier pada setiap tahap perkembangan anak. Kita akan temukan sasaran pengembangan bimbingan karier di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi.

4.3. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan hidup pribadinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai moral/agama dan sosial dalam diri, kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain, serta membantunya untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang ditemuinya.

Ketepatan bimbingan berfokus pada bimbingan, berfokus pada pengembangan pribadi, yaitu membantu para siswa sebagai diri untuk mengenal dirinya, belajar menerima dirinya, dan belajar menerapkan dirinya dalam proses, penyesuaian yang produktif terhadap lingkungannya. Bimbingan memberi bantuan agar setiap anak menemukan dirinya sehingga mereka mampu memilih, merencanakan, dan menentukan secara bijaksana.

Program pengembangan pribadi berpusat pada pemenuhan kebutuhan pribadi manusia seperti kebutuhan rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri dan kebebasan mengaktualisasikan dirinya. Program pengembangan ini dapat dicapai melalui konseling individual dan pendekatan kelompok.¹²

¹² Yusuf Gunawan, Drs., Msc., *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, Hal. 47 – 49

5. Peranan Guru Dalam Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah

Hubungan timbal balik antara bimbingan, penyuluhan dan pengajaran di dalam proses pendidikan menekankan peranan guru sebagai pembimbing dan pengajar. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab menciptakan iklim pendidikan di sekolah., agar setiap anak sebagai pribadi maupun anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Sekolah harus dapat menjadi tempat untuk mendapatkan pengalaman belajar. Sebagai faktor yang diperlukan sekolah untuk menciptakan tempat belajar yang baik terletak pada tanggung jawab guru. Kehidupan para guru di sekolah dan di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan pribadi siswa.tidak hanya dalam kehidupan akademis (ayang dapat diukur melalui tes prestasi), tetapi juga dalam kehidupan pribadi anak.

Sebagai pengajar, guru harus memahami kehidupan anak secara individual maupun kelompok. Dengan memperhatikan perbedaan individual dan mengembangkan proses kelompok yang dinamis guna memberikan kesempatan belajar kepada setiap murid di dalam kelasnya. Karena itu guru harus berperan pula sebagai pembimbing.¹³

Pelaksanaan program bimbingan sangat membutuhkan data pribadi anak. Data tersebut dapat diperoleh melalui alat pengumpulan data, umpamanya tes, wawancara, observasi, dan sebagainya. Disamping alat-alat tersebut keterangan langsung dari guru mengenai perkembangan pribadi anak

¹³ Ruslan Abdul Ghani, Drs., *Bimbingan Karir*, P. Angkasa, Bandung, 1985, Hal. 2.

didiknya jauh lebih berharga karena setiap hari anak selalu bergaul dengan anak didiknya dengan bersama-sama mengalami pengalaman sosial, emosional dan akademis yang selalu berubah-ubah. Pengalaman ini sangat berharga untuk pelaksanaan program bimbingan. Disamping itu guru mempunyai waktu dan kesempatan untuk bergaul dengan orang tua siswa, karena itu guru mempunyai posisi yang sangat baik untuk berperan sebagai pembimbing di sekolah.

Selain itu seorang guru yang baik dapat memasukkan unsur-unsur bimbingan dalam mata pelajaran sekolah seperti mengarang, pendidikan agama Islam, PPKN, dan ilmu sosial lainnya untuk menampilkan tokoh-tokoh pribadi yang dapat menimbulkan sikap baru dalam pribadi anak. Disamping fungsinya sebagai pembimbing anak sebagai individu guru dapat pula sebagai pembimbing kelompok. Misalnya mengendalikan proses interaksi kelompok sehingga ketegangan-ketegangan atau tekanan-tekanan dalam kelompok dapat diredakan atau dikurangi. Guru juga dapat sebagai pembimbing dalam hubungannya dengan orang tua murid.¹⁴

Pengajar dalam Islam bukan hanya sekedar melaksanakan tugas semata, tetapi pengajar harus menjadi teladan dan dapat ditiru. Dia diharapkan memperlakukan siswa dan siswinya tidak seperti domba atau ternak yang perlu digembalakan dan disiplinkan melainkan sebagai

¹⁴ Ibid, Hal. 205

manusia-manusia yang mudah dipengaruhi. Sifat-sifatnya harus dibentuk dan dituntun (dibimbing) untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Karena alasan inilah dalam Islam seorang pengajar diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan hanya sebagai orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman, dan perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa anak didiknya. Bukan hanya apa yang diajarkannya saja yang penting dia lakukan, cara membawa diri, sikapnya di dalam dan di luar kelas, semuanya diharapkan sesuai dengan cita-cita yang tanpa keraguan diterima oleh muridnya.

Sudah menjadi seharusnya seorang pengajar membantu mempertahankan dan memperkuat dasar-dasar etika dan menetengahkan melalui bimbingan dan penyuluhan dalam rangka mengarahkan para siswanya pada suatu kebajikan yang harus mereka ikuti tanpa ragu-ragu. Hasilnya adalah suatu jaringan hubungan yang selaras menjadikan kehidupan sosial yang nyaman merupakan jaminan terhapusnya suatu kejahatan disuatu masyarakat.¹⁵

Menurut DR.Hussein Nasr, Dr. Baloch, Dr. Arosi dan Dr. Badawi ; pertama, bahwa poros pusat dari sistem pendidikan apapun adalah pengajar. Kedua, bahwa pengajar haruslah bukan hanya orang

¹⁵ Syed Sajjad Hussain, Dr. dan Syed Ali Asrof, Dr., Krisis Pendidikan Islam, Risalah, Bandung, 1986, hal 153.

pandai tapi juga orang yang bermoral baik. Ketiga, dia haruslah orang yang mempunyai cita-cita yang dapat membangkitkan dalam diri mereka yang berhubungan dengannya suatu antusiasme terhadap aturan moral dan etika yang diajarkannya dan dicontohkannya. Keempat, bahwa dia haruslah orang yang mengajarkan apa yang diyakininya, tidak boleh ada pertentangan antara petunjuk yang diberikannya dan kepercayaan pribadinya.¹⁶

Karena itu seorang pengajar yang baik akan dapat merubah materi yang kurang memadai sekalipun untuk memenuhi tujuannya asalkan dia sendiri telah mendapatkan latihan yang tepat untuk memberikan suatu pandangan yang benar.

B. Hakekat Prestasi Belajar akhlak

1. Pengertian prestasi belajar akhlak

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau yang telah dilakukan dan dikerjakan anak asuhnya. Sedangkan "belajar" adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁷

¹⁶ Ibid, hal. 158

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Hal. 787

Pengertian lain dari prestasi bahwa prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie* kemudian di Indonesiakan menjadi *prestasi* yang berarti *Hasil Usaha*.¹⁸

Sedangkan belajar adalah interaksi subyek dengan dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang bersifat konstan, perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru, yang segera nampak dalam perilaku nyata atau yang masih tersembunyi.¹⁹

Menurut Sardiman AM, prestasi belajar adalah suatu hasil proses penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²⁰

Dari batasan-batasan tersebut di atas, maka prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai dalam suatu proses usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh suatu pemahaman tingkah laku. Perubahan yang dicapai tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap pengertian, penyesuaian diri, tetapi mencakup segala aspek kehidupan.

¹⁸ Zainal Arifin, Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik – Prosedur, PT. Remaja Hasdakarya, Bandung, 1991, Hal. 3

¹⁹ Sutratina Tirtonegoro, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, Bina Aksara, Jakarta, 1984, Hal. 43

²⁰ Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar, Pedoman Guru dan Calon Guru, Rajawali Pers, Jakarta, 1988, Hal. 23

2. Pengertian akhlak

Menurut pendapat Ibnu Maskawaih akhlak adalah sesuatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan.²¹ Keadaan atau sikap mental itu terbagi menjadi dua ; ada yang bersal dari watak (temperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan.

Akhlak itu dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Jika ditilik dari sudut akhlak yang mulia, manusia sangat berbeda , ada yang dekat dengan hewan, ada yang lebih dekat dengan malaikat. Jadi manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan darinya sifat-sifat yang tercela. Inilah tujuan dari pokok agama yakni mengajar sejumlah nilai-nilai akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya. Disini terdapat kesesuaian agama dengan ilmu akhlak yang berfungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk Allah.

Dalam Islam, sangat mementingkan pendidikan spiritual dan moral, disinilah sebenarnya letak intisari suatu agama. Intisari ajaran-ajaran Islam memang berkisar soal perbuatan baik yang membawa kebahagiaan dan perbuatan yang bersifat buruk yang berakibat pada kemudhoratan dan kesengsaraan. Untuk kebahagiaan manusia perbuatan

²¹ Ahmad Dandy, Dr, MA., Kuliah Filsafat Islam, PT. Bulan Bintang, Cet. III, Jakarta, 1982, hal. 60.

baik harus dikerjakan sedangkan perbuatan jelek/jahat harus di jauhi dan ditinggalkan.²²

Kaitannya dengan bimbingan dan penyuluhan diharapkan siswa yang telah dibimbing akan menjadi siswa yang beretika luhur, sehingga pada akhirnya nanti dia akan dapat menjadi harapan orang tuanya, bagi bangsa dan negara serta agama.

3. Tujuan Akhlak

Rasulullah diutus di muka bumi ini adalah untuk mengubah peradaban-peradaban yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam, sebagaimana yang dinyatakan dalam Hadits Nabi :

”Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”.²³

Dari hadits di atas dapat dipaparka tujuan akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan akhlak adalah membawa manusia kepada kesempurnaan, yang terletak pada pemikiran dan amal perbuatan, yakni kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan amal. Tugas ilmu akhlak terbatas pada sisi amal perbuatan saja, yakni meluruskan akhlak dan mewujudkan

²² Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, UI Press, Jakarta, 1979, hal.51.

²³ Ibnu Taimiyah, Etika Beramar Ma’ruf Nahi Munkar, Gema Insani press, Jakarta, 1990, hal. 16.

”Kesempurnaan moral pada seseorang, sehingga dalam dirinya tidak ada pertentangan antara perbagai daya dan semua perbuatannya lahir sesuai dengan pikiran.

- b. Kekuatan indrawi hanya sesuai dengan hewan tidak dengan manusia. Bagi manusia kelezatan akali adalah yang lebih sesuai dengan martabatnya.
- c. Anak-anak (siswa) harus dididik berdasarkan akhlak yang mulia, disesuaikan dengan rencananya dengan urutan daya-daya yang mulai lahir padanya. Jadi mulai dengan jiwa keinginan, kemudian jiwa marah, dan selanjutnya jiwa berfikir.²⁴

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar akhlak

Dalam kaitan prestasi belajar siswa tidak selalu berhasil mencapai prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi ada kadang-kadang siswa yang mencapai prestasi yang baik, hal ini disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan yang diperoleh siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa adalah adanya faktor yang berasal dari luar diri pelajar yaitu faktor non sosial dan faktor sosial.

²⁴ Ibid hal. 62

Disamping faktor di atas keberhasilan peningkatan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi dari dalam diri si pelajar yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Untuk memperjelas faktor-faktor tersebut di atas, maka perlu sekiranya diuraikan secara rinci ;

a. Faktor non sosial dalam belajar

Yang termasuk faktor non sosial disini adalah faktor yang terkait dengan sarana dan prasarana di sekolah misalnya, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan alat-alat yang dipakai belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya yang biasa disebut alat-alat pelajaran.

Disamping hal tersebut, maka keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh letak sekolah dan tempat belajar misalnya, tempat sekolah yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.²⁵

Pendek kata sarana dan prasarana atau alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan . Alat pendidikan ini sangat perlu diwujudkan karena ia merupakan salah satu pembantu dalam proses keberhasilan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi

²⁵ Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, Hal. 250

belajar akhlak pada siswa. Sering terjadi tindakan para pendidik memberi kesan yang tidak paedagogis bagi anak didik sehingga mengakibatkan kehilangan kepercayaan anak didik terhadap pendidik.²⁶ Karena itu diharapkan para pendidik tidak hanya pandai menyampaikan pelajaran saja melainkan seorang pendidik harus memiliki moral yang baik sehingga dapat mengubah anak didiknya menjadi siswa yang bermoral.

b. Faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud faktor-faktor sosial adalah manusia dengan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam faktor sosial ini dapat dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu :

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan Masyarakat
4. Lingkungan Kelompok²⁷

Agar jelas faktor-faktor di atas dapat kita jelaskan beberapa faktor di atas :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga. Disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluarganya anak

²⁶ M. Noor Syam, Drs., Pengantar dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, Hal. 35

²⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, Psikologi Belajar, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 131.

mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak.²⁸

Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang amat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan anak. Disamping itu tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak yang mempunyai nilai pendidikan baginya yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan,²⁹ misalnya kebiasaan orang tua yang selalu mendidik anaknya di rumah untuk peningkatan prestasi anaknya, terutama memberikan conto moral yang baik sehingga kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilihat oleh anak adalah kebiasaan yang baik secara psikologis anak akan terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang tuanya.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan terpimpin, terarah, terkontrol, serta mempunyai program yang terencana. Lingkungan

²⁸ Sudarsono, Drs., SH., Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hal. 19.

²⁹ Zakiah Darajat, Prof., DR., Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, Hal. 57.

sekolah yang memadai terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, terutama cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Sekolah yang cukup alat-alat dan perlengkapannya diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari gurunya, kecakapan guru dalam mempergunakan alat-alat tersebut akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Sebaliknya sekolah yang kurang memadai (memenuhi) syarat juga akan mempengaruhi terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Misalnya sekolah yang tidak lengkap buku-buku perpustakaannya akan mempengaruhi minat baca pada siswa, terutama buku yang berkaitan dengan akhlak secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi siswa terutama dalam akhlak.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan ini anak akan dihadapkan berbagai masalah keaneka ragaman yang kompleks yang belum pernah dialami sebelumnya. Keadaan setempat turut menentukan pula terhadap keberhasilan belajarnya, karena proses belajar mengajar akan berhasil manakala mendapatkan dukungan dari masyarakat baik moril maupun materiil.

Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung pada suatu sekolah lebih cenderung mendiskreditkan sekolah sehingga anak akan mudah dipengaruhi oleh masyarakat setempat.

4. Faktor Lingkungan Kelompok

Faktor ini juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam hal ini adalah lingkungan kelompok dimana anak bermain, mengisi waktu kosong. Sebab teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak.³⁰

Anak yang bergaul pada anak yang malas secara kejiwaan mereka akan terpengaruh pada kelompoknya, karena itu dalam Islam dianjurkan bahwa didalam mencari teman hendaklah yang berakhlak baik sehingga siswa secara tidak langsung akan terpengaruh pada lingkungannya menjadi baik.

c. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini dapat dibedakan yaitu, keadaan tanus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi –fungsi panca indera. Keadaan tanus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar terhadap prestasi belajar siswa.

Begitu pula keadaan fungsi jasmani panca indera merupakan syarat dapatnya belajar berlangsung dengan baik, terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kelainan pada umumnya sulit untuk menerima pelajaran dari gurunya, misalnya kelainan pada panca indera.

³⁰ Ahmad Mudzakir, Drs. dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Semarang, Pustaka Setia, 1996, Hal. 167.

d. Faktor psikologis

Faktor ini meliputi keadaan jasmani dan rohani yang pada dasarnya melatar belakangi aktifitas belajar, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang bertujuan kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktifitas belajar.

Pendorong lain yang amat besar pengaruhnya dalam belajarnya anak-anak didik kita ialah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari berbagai macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan pada sekitar cita-cita, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasi energi psikis untuk belajar. Namun anak-anak yang masih sangat muda biasanya belum menyadari betul cita-cita yang sebenarnya. Karena itu mereka perlu dibuatkan tujuan-tujuan sementara yang dekat sebagai cita-cita sementara, supaya hal ini merupakan motif atau pendorong yang cukup kuat bagi bagi belajarnya anak-anak,³¹ untuk memperoleh prestasi prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

³¹ Ibid, 251 – 254

C. Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Bimbingan dan penyuluhan merupakan salah satu upaya bantuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan. Bukan saja pendekatan instruksional akan tetapi dibarengai dengan pendekatan yang bersifat pribadi (Personal Approach) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru pembimbing atau penyuluh akan mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan secara terus menerus dengan mengikuti hasil-hasil prestasi belajar siswa yang telah dicapai oleh murid-muridnya dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui cara ini merupakan umpan timbal balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk menyempurnakan serta meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Oleh karenanya pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan secara continue akan mempunyai pengaruh yang amat dalam terhadap prestasi belajar siswa, terutama siswa yang tergolong memiliki kemampuan rendah dan permasalahan yang dihadapinya akan dapat ditemukan jalan pemecahannya, sehingga mereka akan dapat

meningkatkan prestasinya yang lebih baik dari sebelumnya. Begitu pula anak yang berprestasi akan menjadi lebih baik lagi prestasinya dengan hasil yang lebih memuaskan.

Dengan demikian adanya bimbingan dan penyuluhan diharapkan bukan hanya dapat merubah prestasi yang bersifat dzhahir seperti perolehan nilai saja, tetapi bimbingan dan penyuluhan diharapkan dapat merubah prestasi siswa yang bersifat nosendental akhlak yang ada pada anak didik. Dengan akhlaq yang mulia maka anak didik akan dapat mengetahui suatu kebenaran, sebab kebenaran dapat membawa masalah dunia akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah :

عَنْ ابْنِ مَسْجُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْنَا بِالصِّدْقِ
فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّ الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَبِرًّا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ،
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّ الْكَذِبَ ، حَقًّا يَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا . متفق عليه

Dari Ibnu Mas'ud ia berkata telah bersabda Rasulullah saw.: "Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaktian dan kebaktian itu membawa kesurga dan (hendaklah) tetap seseorang (bersifat) benar dan memilih kebenaran hingga ia tertulis disisi Allah sebagai orang yang sangat benar, dan hendaklah kamu jauhi kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu memimpin kepada kedurhakaan dan kedurhakaan akan membawa ke

neraka, dan (janganlah) seseorang tetap berdusta dan memilih kedustaan hingga tertulis disisi Allah sebagai pendusta” (Muttafaqun ‘Alaih).

Berdasarkan hadits di atas keberadaan bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan agar anak didik memiliki akhlak yang terpuji yang dapat mengetahui suatu kebaikan baik yang berhubungan dengan guru, orang tua dan teman.³²

³² A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Marom*, CV. Pustaka Tamaam, 1991, hal. 807.